

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan segala hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi yang diteliti, yaitu SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya. Adapun yang dipaparkan penulis adalah sejarah berdirinya serta situasi dan kondisi SDN Kebonsari II No. 415. Sebelumnya, Penulis juga ingin menginformasikan bahwa di daerah Kebonsari terdapat beberapa sekolah lain, yaitu SD Darul Ulum dan SD Kompleks. SD Kompleks yang dimaksud di sini adalah SDN Kebonsari I No. 414, SDN Kebonsari III No. 416, juga SDN Kebonsari II No. 415 yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis, dengan beberapa pertimbangan, antara lain, bahwa SDN Kebonsari II merupakan SD favorit, orang tua wali murid percaya untuk menitipkan putra-putri mereka diasuh oleh para guru di sekolah tersebut. Hal yang paling mendasar untuk dijadikan alasan melakukan penelitian di sekolah ini daripada sekolah lain di sekitarnya karena penulis menemukan bahwa meskipun SD favorit, tapi siswa-siswanya berasal dari semua strata sosial di masyarakat, dengan kata lain gambaran (strata) kelas sosial atas, menengah dan bawah telah terwakili dalam sekolah tersebut.

2.1.1 Sejarah Berdirinya SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya.

Sekolah yang letaknya di jalan Manunggal Kebonsari Kecamatan Jambangan Surabaya ini, semula bukan merupakan sekolah dasar negeri. Sekolah

ini berdiri dengan nama SD Inpres, sesuai dengan Instruksi presiden no.10/1973, dengan kondisi gedung yang sangat sederhana, yaitu dindingnya dari papan dan beratap genting.

Pada tahun 1981, tepatnya tanggal 3 November 1981, sekolah ini berubah menjadi sekolah dasar negeri berdasarkan surat keputusan presiden no.131 tahun 1980 serta intruksi bersama antara Menteri P dan K dan Menteri Dalam Negeri No.17/1/1981 - No. 29 Th. 1981.

Semasa berdirinya, dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1981. Sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Setiap tahun yang mendaftarkan semakin meningkat. Tahun pertama dibuka, siswa yang mendaftarkan masih sedikit, yaitu 13 anak. Lima tahun kemudian, sekolah ini telah lengkap memiliki siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Kondisi sekolah yang memprihatinkan saat itu, mendorong guru dan orang tua siswa gotong-royong memperbaiki atap dan dinding, yang bertujuan agar sementara waktu, putra-putri mereka dapat belajar dengan aman.

Sumbangan dari pemerintah, swadaya guru dan orang tua membuat gedung sekolah ini menjadi permanen, yaitu berdinding tembok dari batu-batu, beratap asbes dan sekeliling sekolah telah berpagar dari ram-raman kawat.

2.1.2 Luas Tanah dan Fasilitas.

SDN Kebonsari II No. 415, yang terletak di Kecamatan Jambangan Surabaya ini, memiliki luas tanah kurang lebih 75 m x 43 m atau $\pm 3225 \text{ m}^2$. Sedangkan luas bangunan kurang lebih 1150 m^2 dan luas halaman kira-kira: 1350

m² dan sisa luas tanah selebihnya digunakan untuk parkir dan untuk kegiatan berkebun siswa-siswa. Setiap kelas diberi jatah tanah untuk ditanami toga (tanaman obat keluarga) dengan tujuan mendidik siswa dapat menanam tanaman, memelihara dan memanfaatkan hasil tanaman tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan pada hari sabtu tepatnya pada saat istirahat.

Kelas yang disediakan untuk menampung 432 siswa berjumlah 11 ruang belajar. Kantor Kepala Sekolah terpisah dengan ruang guru. Terdapat rumah dinas yang ditempati penjaga sekolah.

2.2 Situasi dan Kondisi SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya.

2.2.1 Guru.

2.2.1.1 Pendidikan Guru.

Tabel 1. Pendidikan Guru

Pendidikan	Jumlah	%
Sarjana IKIP	1	6,7 %
D ₂	4	26,6 %
SPG	6	40 %
SGO	1	6,7 %
PGAN	3	20 %
Total	15	100 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

Jumlah guru dan kepala sekolah di SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya ini sebanyak 15 orang . Pendidikan terakhir para guru tersebut tidak sama. Kepala sekolah SDN Kebonsari II ini, berpendidikan IKIP Surabaya. Seperti tertera pada tabel 1, bahwa hanya 1 orang atau 6,7 % yang berpendidikan sarjana. Pendidikan

D₂ (diploma 2 tahun) diraih oleh 4 guru yang berarti berprosentase 26,6 %. Sebanyak 6 orang guru atau 40 % guru yang mengajar di SDN ini masih berpendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Tiga orang guru yang merupakan lulusan PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) mengajar agama Islam, berarti berprosentase 20 %.

2.2.1.2 Pangkat atau Golongan.

Guru yang berjumlah 15 orang tersebut, memiliki pangkat yang berbeda-beda. Pangkat terendah adalah II/c dan tertinggi berpangkat IV/a. Guru yang mempunyai pangkat II/c sebanyak 2 orang atau sekitar 13,3 %. Pangkat III/a dimiliki oleh 3 orang guru atau 20 % dari jumlah guru yang ada. Guru yang berpangkat III/b sebanyak 7 orang atau sekitar 46,7 %. Sebanyak 2 orang guru atau 13,3 % dari jumlah guru SDN tersebut berpangkat III/c. Dan 1 orang guru berpangkat IV/a atau sekitar 6,7 % dari guru yang ada. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pangkat/golongan

Pangkat/golongan	Jumlah	%
II/c	2	1,3 %
III/a	3	20 %
III/b	7	46,7 %
III/c	2	13,3 %
IV/a	1	6,7 %
Total	15	100 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

2.2.1.3 Status Kepegawaian

Tabel 3. Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah	%
Non Inpres	1	6,7 %
Inpres	14	93,3 %
Total	15	100 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

Hampir seluruh guru yang mengajar status kepegawaiannya adalah Inpres, yaitu 14 orang atau 93,3 % dan hanya 1 orang yang non Inpres atau 6,7 %.

2.2.1.4 Masa Kerja.

Tabel 4. Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	%
7,3 – 11,2 tahun	6	40 %
11,2 – 15,1 tahun	4	26,6 %
15,1 - 19 tahun	3	20 %
19 – 22,9 tahun	1	6,7 %
22,9 – 26,8 tahun	1	6,7 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

Semua guru yang mengajar masa kerjanya lebih dari 5 tahun. Sebanyak 6 orang atau 40 % dari semua guru, memiliki masa kerja antara 7,3 tahun sampai 11,2 tahun. Masa kerja 11,2 tahun sampai 15,1 tahun dilalui sebanyak 4 guru atau

sekitar 26,6 %. Sejumlah 20 % guru atau 3 orang guru telah melalui masa kerja antara 15,1 tahun sampai 19 tahun. Satu orang guru memiliki masa kerja 19 tahun sampai 22,9 tahun. Dan satu orang guru atau 6,7 % guru yang lain telah melampaui masa kerja 22,9 tahun sampai 26,8 tahun.

2.2.2 Murid

2.2.2.1. Jenis Kelamin.

Tabel 5. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	223	51,6 %
Laki-laki	209	48,4 %
Total	432	100 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

Tabel 5 mendiskripsikan jenis kelamin siswa. Seperti yang terlihat pada tabel, jumlah murid perempuan lebih banyak dari jumlah murid laki-laki, yaitu 223 siswa atau sekitar 51,6 %. Sedangkan siswa laki-laki sebanyak 209 siswa atau 48,4 %.

2.2.2.2 Agama

Agama yang dianut siswa meliputi agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu, sedangkan siswa yang beragama Budha tidak ada. Siswa yang menganut agama Islam sebanyak 338 siswa atau sekitar 78,2 %. Berjumlah 36 siswa atau 8,4 % dari siswa yang ada, menganut agama Katolik, sedangkan Protestan dianut oleh 48 siswa atau 11,1 %. Dan terakhir, 10 siswa beragama Hindu atau kurang lebih 2,3 %. Hal mengenai agama dapat dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel 6. Agama

Agama	Jumlah	%
Islam	338	78,2 %
Katolik	36	8,4 %
Protestan	48	11,1 %
Hindu	10	2,3 %
Total	432	100 %

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

2.2.2.3 Suku

Tabel 7. Suku

Suku	Jumlah	%
Jawa	417	96,53%
Sunda	1	0,23%
Madura	11	2,55%
Batak	3	0,69%
Total	432	100%

Sumber : Data sekunder, Nopember 1999

Siswa SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya bersuku Jawa sebanyak 96,53% atau 417 siswa. Suku Sunda hanya satu siswa atau sekitar 0,23% dari siswa yang ada, sebanyak 11 siswa dari suku Madura atau 2,55% dan sebanyak 3 siswa dari suku Batak atau sekitar 0,69% dari 438 siswa. Data mengenai suku siswa ada pada tabel 7 diatas.

2.2.3 Sarana dan Prasarana

Sarana yang tersedia di sekolah ini cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Bangku untuk 1 peserta didik tersedia 177 buah dan bangku untuk 2 peserta didik dan 222 buah. Semua diinventarisasi secara baik. Setiap kelas tersedia lemari buku, papan tulis, atlas, globe, gambar-gambar pahlawan, dan banyak benda lainnya. Untuk alat-alat IPA dan kerangka-kerangka manusia diletakkan dalam ruangan tersendiri, ruangan untuk menyimpan alat-alat olah raga seperti bola voli, bola sepak, bola sepak takraw, raket bulu tangkis, juga tape recorder 2 buah sedangkan alat musik yang dimiliki sangat terbatas, yaitu alat musik samroh.

Ruangan yang dimiliki SDN Kebonsari II No. 415, cukup banyak. Selain ruangan kelas yang berjumlah 11 ruangan, juga terdapat mushollah, yang sering digunakan untuk praktek sholat atau kegiatan agama Islam yang lain. Mushollah ini didirikan mengingat pentingnya pendidikan agama sejak dini, juga karena sebagian besar siswa beragama Islam. Ruang yang lain adalah ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang kepala sekolah dan ruang guru. Sekolah dasar ini belum memiliki ruang laboratorium, baik itu laboratorium IPA dan laboratorium bahasa.

2.2.4 Kegiatan Penunjang Yang Dilakukan

2.2.4.1 Kegiatan UKS (Usaha Kegiatan Sekolah)

Kegiatan UKS dilaksanakan dalam peristiwa dengan menggunakan yang ada. Khusus mengenai usaha pembinaan kesehatan murid-murid, pihak sekolah

bekerja sama dengan puskesmas setempat, yang letaknya 50 meter dari sekolah. Setiap tahun ajaran baru dilaksanakan imunisasi untuk murid kelas satu, sedangkan pemeriksaan, pemeliharaan, dan penyuluhan diadakan 4 bulan sekali atau setiap catur bulan. Apabila ada keluhan dari siswa tentang kesehatannya, baik itu gigi maupun badan siswa bisa langsung ke Puskesmas dengan membawa buku berobat tidak dikenai biaya, hanya membayar yang harganya Rp 500,00 sekali periksa.

2.2.4.2 Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan

Orang tua murid bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Kepala sekolah dan guru wali kelas bertanggung jawab secara formal terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah sedangkan orang tua diharapkan terlibat secara langsung di rumah atau lingkungan tempat tinggalnya.

2.2.4.3 Kegiatan 5 K

Kegiatan 5K adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan. Masing-masing siswa menjadi anggota kegiatan ini.

Masing-masing kelas sudah dibentuk regu 5K. Guru kelas berkewajiban membina dan mengarahkan pelaksanaannya. Pelaksanaan petunjuk tersebut tergantung sepenuhnya pada peran serta dan peran nyata kerjasama seluruh tenaga kependidikan di bawah pimpinan kepala sekolah dan BP3.

2.2.4.4 Perpustakaan

Pelaksanaan perpustakaan sudah dirintis, setelah diadakan penataran tentang perpustakaan. Para siswa yang meminjam buku harus mematuhi peraturan perpustakaan, yaitu peminjam harus mempunyai kartu peminjam, peminjam menulis kode buku yang dikehendaki dalam formulir peminjaman buku. Peminjaman yang terlambat mengembalikan dari tanggal yang ditentukan akan dikenakan denda Rp 50,00 sehari. Anggota yang menghilangkan atau merusak buku harus menggantinya dengan judul buku yang sama.

2.2.5 Situasi Kebahasaan di Sekolah

Situasi kebahasaan adalah bagaimana atau bahasa apa saja yang digunakan oleh orang-orang dalam suatu komunitas atau masyarakat. Dalam penulisan ini, situasi kebahasaan yang terjadi di sekolah, yang meliputi bahasa yang digunakan untuk berinteraksi antara murid dengan murid, murid dengan guru dan antara guru dengan guru.

Biasanya, bahasa yang dipakai oleh murid apabila bercakap-cakap dengan temannya kerap kali menggunakan bahasa Jawa, tetapi ada juga yang menggunakan campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Seorang guru, dalam proses belajar mengajar selalu memakai bahasa Indonesia dalam menerangkan semua pelajaran, kecuali proses mengajar bahasa Jawa dan bila guru sedang memarahi muridnya kadang-kadang keluar kata-kata dari bahasa Jawa. Seorang murid selalu menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan gurunya.

Sedangkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antara guru dengan guru, seringkali menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia jarang digunakan.

2.3 Gambaran Umum Situasi dan Kondisi Sosial Sasaran Penelitian

2.3.1 Lokasi Sasaran Penelitian

Lokasi tempat tinggal siswa satu dengan yang lainnya hampir semuanya terdapat di daerah sekolah, yaitu daerah Kebonsari. Kebonsari dan sekitarnya tidak terdapat perumahan, melainkan terdiri dari perkampungan-perkampungan. Perkampungan tersebut tidak semuanya menggambarkan kelas sosial masyarakat ke bawah, tetapi banyak juga perkampungan yang menggambarkan kelas sosial masyarakat menengah ke atas. Golongan menengah ke atas pada umumnya menyukai tinggal di perkampungan dengan alasan tinggal di perkampungan jauh lebih aman daripada di perumahan yang jarang bisa kenal dengan tetangga.

Dalam kehidupan dengan masyarakat, mereka mengaku akrab dan baik dengan tetangga dan mereka tidak pernah melarang anak mereka bermain dengan teman-teman di sekitarnya. Jadi hampir semua sasaran penelitian memiliki hubungan kekerabatan yang baik dengan para tetangga, baik itu dari golongan menengah atas maupun golongan menengah ke bawah.

Data yang digunakan untuk mengetahui kelas sosial siswa adalah data yang berisi latar sosial-ekonomi orang tua siswa yang meliputi pendidikan, pekerjaan/jabatan dan penghasilan. Kemudian latar belakang kebahasaan yang meliputi asal-usul/suku dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

2.3.2 Keadaan dan Kondisi Rumah Sasaran Penelitian

Indikator keadaan rumah juga diperlukan untuk mengetahui kelas sosial siswa. Indikator mengenai keadaan rumah meliputi: status kepemilikan rumah, keadaan lantai rumah, keadaan bangunan rumah serta lokasi perumahan.

Tabel 8. Status rumah

No.	Status rumah	Jumlah
1.	Milik pribadi	89 buah
2.	Kontrak	2 buah
3.	Sewa	7 buah
4.	Rumah dinas	2 buah

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Tabel 8 memuat tentang status rumah yang dihuni oleh orang tua siswa. Seperti yang tertera di atas, rumah yang berstatus milik pribadi dimiliki sebanyak 89 keluarga. Orang tua siswa yang masih mengontrak rumah sebanyak 2 keluarga. Tujuh keluarga masih menyewa rumah dan dua keluarga menempati rumah dinas.

Tabel 9. Lokasi rumah

No.	Lokasi rumah	Jumlah
1.	Perumahan	6 buah
2.	Jalan raya	8 buah
3.	Perkampungan	86 buah

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Tabel 9 tentang lokasi rumah. Lokasi rumah siswa meliputi daerah lokasi perumahan, pinggir jalan raya dan perkampungan. Paling banyak menempati perkampungan yaitu 86 orang. Keluarga siswa yang menempati rumah di lokasi tepi jalan raya sebanyak 8 orang dan yang hidup di perumahan sebanyak 6 orang.

Tabel 10. Keadaan lantai

No.	Keadaan lantai	Jumlah
1.	Semen	19 rumah
2.	Tegel	30 rumah
3.	Keramik	51 rumah

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Tabel 10 tentang keadaan lantai rumah siswa. Rumah yang keadaan lantainya dari semen dihuni oleh 19 keluarga, yang lantainya dari tegel sebanyak 30 dan yang sudah berkeramik sebanyak 51.

Tabel 11. Bangunan rumah

No.	Bangunan rumah	Jumlah
1.	Sesek	1 rumah
2.	Kayu / papan	6 rumah
3.	Tembok	93 rumah

Sumber : Data primer, Nopember 1999

Tabel 11 tentang keadaan bangunan rumah. Rumah yang masih terbuat dari sesek hanya 1 rumah. Rumah yang terbuat dari kayu atau papan sebanyak 6 rumah dan 93 rumah telah ditembok.

BAB III

TEMUAN DATA